



Akses Layanan Publik untuk Kawasan dan Transportasi Desa di Situgede Kota Bogor (ALPUKAT DESA)

Access to Public Services for Village Areas and Transportation (VILLAGE AVOCADO)

Ilham Januar Pratama¹, Dela Watic Suyatno², Nurcahyo Ramadhan³, Salma Tri Ambarsari⁴, Aprilia Viola Wulandari⁵, Adinda Maharani Hidayat⁶, Muhamad Mulya Azhar⁷, Agief Julio Pratama⁸, M. Iqbal Nurulhaq⁹, Tri Budiarto¹⁰, Widya Hasian Situmeang¹¹, Ratih Kemala Dewi¹², Restu Puji Mumpuni¹³, Edi Wiraguna^{14*}

¹⁻¹⁴ Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

*Korespondensi penulis: ediwiraguna@apps.ipb.ac.id

Article History:

Received: March 12, 2025;

Revised: April 09, 2025;

Accepted: April 23, 2025;

Published: April 30, 2025;

Keywords: Digital Village, Agrotourism, Public Service, Village Website, Situ Gede.

Abstract: Situ Gede Sub-district in Bogor City has the potential to develop tourism, yet still faces challenges in promoting tourist destinations and in operating administrative systems that have not adopted digital technology. To address these issues, a mixed-method approach was used by combining qualitative and quantitative methods through interviews and questionnaires involving local residents and village officials. The results showed that the majority of respondents gave positive responses to digital innovation and expressed their willingness to use an online platform. As a result, a village website was developed to serve as a digital platform facilitating the management of population documents and tourism information. The website is designed to improve the effectiveness of public services and strengthen the promotion of the village's potential. This digital solution serves as an innovative approach to deliver fast, accessible, and community-oriented public services by leveraging technology.

Abstrak

Kelurahan Situ Gede di Kota Bogor memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata, namun masih mengalami kendala dalam memasarkan tempat wisata dan sistem administrasi yang belum menggunakan teknologi digital. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, digunakan pendekatan *mixed-method* dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat dan pihak desa. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar responden memberikan tanggapan yang baik terhadap inovasi digitalisasi, masyarakat bersedia menggunakan platform online, maka dibuatnya website desa yang berfungsi sebagai platform digital untuk memfasilitasi pengelolaan dokumen kependudukan, dan wisata. Website dirancang untuk meningkatkan efektivitas layanan publik dan memperkuat promosi potensi desa, dibuatnya website menjadi cara inovatif untuk menciptakan layanan publik yang cepat dan melibatkan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi.

Kata Kunci: Desa Digital, Agrowisata, Layanan Publik, Website Desa, Situ Gede.

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menunjukkan kemajuan yang sangat berarti dan menjadi salah satu penyumbang utama devisa bagi Indonesia, dimulai tahun 2015 hingga 2017, kontribusi pariwisata terhadap pendapatan devisa mencapai angka 202.13 triliun. Pada tahun 2018, sumbangan pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto Nasional mencapai 12.61% (Kemenpar 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (2018) jumlahnya mencapai 15.81 juta

individu. Pertumbuhan sektor pariwisata yang cukup berarti dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat, terutama yang tinggal di pedesaan, untuk memanfaatkan sumber daya alam dan potensi yang ada demi kesejahteraan. Jenis wisata yang perlu diperhatikan dan dikembangkan adalah agrowisata, karena kekayaan alam Indonesia yang menawarkan keunikan dalam aspek lingkungan dan budaya (Tosida et al. 2017).

Agrowisata dapat dijelaskan sebagai serangkaian aktivitas pariwisata yang mengandalkan potensi pertanian sebagai daya tarik, termasuk pemandangan, lingkungan pertanian, keunikan, keragaman aktivitas produksi, teknologi pertanian, serta budaya masyarakat yang terlibat (Palit et al. 2017). Agrowisata adalah salah satu variasi dari pariwisata pedesaan yang menyediakan kegiatan bertani sebagai magnet wisata serta pendidikan untuk para pengunjung dan merupakan usaha yang dijalankan oleh petani yang beroperasi di bidang pertanian, yang mampu menghasilkan pendapatan dan meningkatkan keuntungan komunitas (Andini 2013).

Salah satu desa yang memiliki potensi agrowisata yaitu Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Kelurahan Situ Gede merupakan bagian dari Kecamatan Bogor Barat. Topografi wilayah Situ Gede sebagian besar berupa dataran rendah, 250 mdpl dengan kondisi lahan terbilang subur dan tidak terjadi erosi pada lahan dengan kategori agak peka (273 Ha). Kelurahan Situ Gede berbatasan langsung dengan kabupaten Bogor khususnya kecamatan Dramaga. Jarak antar pemerintah kecamatan dengan dengan desa sejauh 5 km sedangkan dengan pusat pemerintahan Kota Bogor sekitar 250 km. Luas wilayah kelurahan Situ Gede 2.73 km² dimana terdapat 34 RT, 10 RW dan 44 Petugas Satuan Perlindungan Masyarakat (Sat Linmas).

Potensi tersebut ialah wisata alam berupa danau seluas 4.8 Ha, penangkaran kijang, rumah contoh dari kayu, sumur tujuh, pertanian organik dengan luas lahan 5 Ha dan wisata sejarah lainnya. Potensi lainnya yang dimiliki oleh Situgede untuk penguat daya tarik wisata alam ialah potensi komoditi talas. Berdasarkan data, sentra produksi terbesar dengan 361 ton. Jenis talas yang ditanam oleh petani ialah talas bentul yang banyak tersedia dan mudah dikembangkan, sehingga citra wisata alam dapat sekaligus diintegrasikan menjadi edu wisata. Area wisata ini berdampingan langsung dengan Pusat Penelitian Hutan Internasional atau dikenal dengan CIFOR (Center for International Forestry Research). Keberadaan CIFOR turut memberi kontribusi dalam pelestarian lingkungan alam area wisata.

Potensi yang telah dimiliki Kelurahan Situ Gede untuk pengembangan wisatanya, tetapi wisata ini belum berkembang sesuai harapan masyarakat. Situ Gede mengalami kesulitan dalam pemasaran. Kedatangan wisatawan hanya sepiantas lalu dan citra yang ada dibenak

wisatawan adalah Situ Gede hanya berupa danau yang monoton. Pengembangan sektor wisata dan pelayanan masyarakat belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya akses terhadap informasi serta administrasi yang masih dikelola dengan cara konvensional. Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi yang memanfaatkan teknologi digital. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pembuatan website desa, yang berperan sebagai platform digital untuk mempermudah warga dalam mengakses layanan administrasi, informasi desa, destinasi wisata, dan sistem transportasi lokal secara daring. Dibuatnya website tersebut diharapkan tidak hanya berperan sebagai alat untuk mempromosikan potensi desa, tetapi sebagai penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mewujudkan pelayanan publik yang cepat, transparan, dan terintegrasi.

2. METODE

Waktu, Lokasi dan Sasaran Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Mei 2025 ke masyarakat desa dan aparat desa. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Sasaran utama dari inovasi tersebut ini merupakan masyarakat desa dan warga luar yang ingin berkunjung dan berwisata pada kelurahan Situ Gede. Wawancara yang dilakukan yaitu 10 responden di antaranya 9 masyarakat desa dan 1 aparat desa. Dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian, Sekolah Vokasi IPB University yang beranggotakan Ilham, Nurcahyo, Delawatic, Salma Tri, dan Adinda. Data yang diperoleh melalui survey, observasi, kuesioner dan wawancara mendalam.

Instrumen

Dalam pengumpulan data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan berupa wawancara dan kuesioner untuk mendapatkan data primer, sedangkan literatur digunakan untuk memperoleh data sekunder.



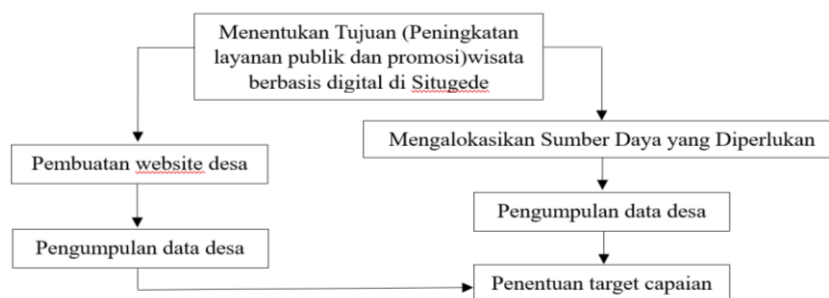
Gambar 1 pengambilan data dengan wawancara dan kuesioner.

Metode Pelaksanaan

Metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengambilan data Situ Gede adalah gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi dari studi literatur dan wawancara mendalam dengan responden yang dijelaskan secara naratif deskriptif (Waruwu 2024). Metode kuantitatif dilakukan dengan pengisian kuesioner kepada responden yang berisi skala likert dan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif (Jailani et al. 2024).

Proses Perencanaan

Menurut Tjokroamidjojo (1995) dalam Ovalhanif (2009) Proses perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi atau cara mencapai tujuan yaitu, mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, mengembangkan rencana aktivitas kerja, dan menentukan target capaian per-satuan waktu. Menurut Wibowo (2022), keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan program digital desa menunjukkan keberhasilan pemanfaatan teknologi, sedangkan menurut Mustofa (2021) menekankan bahwa perencanaan pembangunan desa pada pemanfaatan teknologi informasi harus mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur digital, serta sistem monitoring dan evaluasi. Berikut merupakan alur proses perencanaan pembuatan platform digital layanan desa.



Gambar 2 Diagram Proses Perencanaan yang dilakukan

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Situ Gede Sebagai salah satu desa yang menjadi tujuan wisata, akses jalan, sarana dan prasarana, serta transportasi sangat berpengaruh. Melihat kondisi di lapangan, akses jalan memadai karena terhubungnya Kelurahan Situ Gede dengan desa-desa lainnya. Kendaraan yang dapat untuk mencapai tempat wisata yaitu dengan menggunakan kendaraan motor maupun mobil.

Tabel 1 Kondisi penggunaan lahan di Situ Gede

No.	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Lahan Pertanian	107,67	46,32
2	Pemukiman	50,7	21,81
3	Jalan	1,2	0,5
4	Perkantoran	10	4,3
5	Perikanan darat/tawar	1,5	0,65
6	Hutan sekunder	50	21,51
7	Daerah tangkapan air	6	2,58
8	Perkuburan	1,6	0,69

Sumber : BPS (2018)

Kondisi struktur penggunaan lahan untuk pertanian sebesar 46.32% menggambarkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Situ Gede berprofesi sebagai petani dan pertanian yang merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat. Wisata alam yang banyak dikenal oleh masyarakat juga perlu lebih dipromosikan mengenai potensi objek wisata lainnya yang ada di Situ Gede.

Pengambilan Data

pengambilan data dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan dan kuesioner kepada masyarakat sekitar dan aparat desa untuk dijadikan sebagai responden, berikut merupakan daftar pertanyaan dan kuesioner yang diberikan kepada masyarakat dan aparat desa:

Tabel 2 Daftar Pertanyaan Wawancara

Identitas Responden	Daftar Pertanyaan
Nama :	Apakah Anda pernah kesulitan mengurus layanan administrasi (KTP, KK, dll) secara langsung?
Usia :	Apa kendala utama yang Anda hadapi saat mengurus layanan tersebut?
Pendidikan Terakhir :	Apakah menurut Anda layanan publik sebaiknya bisa diakses melalui aplikasi di HP?
Pekerjaan :	Jika tersedia aplikasi untuk mengurus dokumen seperti KTP dan KK, apakah Anda tertarik menggunakannya?
	Apakah Anda memiliki smartphone dan akses internet pribadi?
	Apakah Anda merasa nyaman mengurus layanan publik secara online (tanpa datang langsung)?
	Layanan apa yang menurut Anda paling penting untuk disediakan dalam aplikasi ini?
	Menurut Anda, siapa saja yang paling membutuhkan aplikasi seperti ini?
	Apakah Anda percaya pemerintah desa mampu menyediakan layanan digital yang baik?
	Menurut Anda, apakah masyarakat akan mau belajar menggunakan aplikasi ini jika dibimbing?
	Apakah Anda ingin ada pelatihan atau sosialisasi terlebih dahulu sebelum aplikasi ini diluncurkan?
	Menurut Anda, seberapa penting keberadaan aplikasi pelayanan publik seperti ini?

Jika aplikasi ini dikembangkan oleh pemerintah desa, apakah Anda akan mendukung dan menggunakannya?

Apa kekhawatiran Anda terkait penggunaan aplikasi pelayanan publik?

Harapan Anda terhadap aplikasi pelayanan publik yang akan dibuat?

Hasil Pengolahan Data

Hasil jawaban dari pertanyaan wawancara yang diberikan ke masyarakat dalam bentuk monolog naratif. Monolog adalah berbicara atau bercerita sendiri tentang suatu peristiwa atau keadaan yang dialami tokoh (Suroso 2015). Berikut merupakan hasil wawancara dari responden masyarakat desa Situ Gede disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil wawancara

Responden	Hasil Wawancara	Kesimpulan
M	"Saya merasa pengurusan dokumen seperti KTP cukup merepotkan karena harus antri dan datang langsung ke kantor."	Kesulitan dalam layanan administrasi konvensional
Y	"Saya sangat setuju jika layanan publik bisa diakses lewat HP, itu sangat membantu."	Dukungan terhadap digitalisasi layanan
S	"Saya punya HP dan internet, jadi saya yakin akan mudah jika bisa online."	Aksesibilitas teknologi memadai
A	"Saya merasa nyaman jika harus mengurus dokumen secara online, asal sistemnya mudah digunakan."	Kenyamanan menggunakan sistem digital
S	"Kalangan orang tua juga akan terbantu jika ada bimbingan."	Perlunya pelatihan atau sosialisasi
Y	"Aplikasi ini penting karena bisa mempercepat dan mempermudah pelayanan."	Efisiensi pelayanan publik
S	"Kalau dibuat oleh desa, saya pasti dukung dan gunakan."	Dukungan terhadap inisiatif desa
A	"Khawatirnya hanya soal keamanan data dan kesalahan input."	Tantangan dalam keamanan dan akurasi sistem
E	"Saya harap aplikasi ini juga bisa memperkenalkan wisata desa."	Potensi integrasi promosi wisata
R	"Saya akan sangat terbantu jika bisa urus dokumen dari rumah saja."	Kemudahan akses layanan dari rumah

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami kendala dalam mengakses layanan administrasi tradisional, seperti pengurusan dokumen kependudukan (KTP, KK). Masalah tersebut disebabkan oleh antrian yang panjang, waktu layanan yang terbatas, serta keharusan untuk hadir secara langsung di kantor kelurahan. Oleh karena itu, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menyambut baik adanya inovasi digital dalam bentuk website desa yang mampu memberikan layanan publik secara online. Mereka mengungkapkan kemudahan yang akan diperoleh jika ada platform berbasis internet, mengingat banyak dari mereka sudah memiliki handphone dan koneksi internet. Dukungan terhadap upaya digitalisasi mencerminkan partisipasi masyarakat untuk beradaptasi dengan teknologi, terutama jika disertai dengan pelatihan atau sosialisasi sebelumnya.

Hadirnya website digital desa dapat memperluas peran layanan publik, seperti mempromosikan potensi pariwisata desa dan berfungsi sebagai alat pemasaran. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya membuat layanan administratif, tetapi juga meningkatkan identitas desa. Syaiful dan Yuniarti (2021) menyatakan bahwa pengenalan teknologi informasi dalam pemerintahan desa dapat meningkatkan transparansi, kemudahan akses, dan kualitas layanan publik, selain itu Susanti (2020) menjelaskan bahwa media digital berperan penting dalam meningkatkan penyebaran informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa

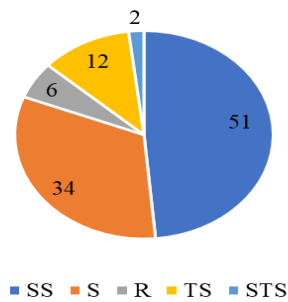
Tabel 4 Hasil skor jawaban kuesioner

No.	Nama Responden	Nomor Soal									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Marti	2	5	5	5	4	5	5	5	4	5
2	Yoki	1	4	4	3	2	5	5	5	3	4
3	Septiana	2	4	5	5	2	5	5	5	4	4
4	Agung	2	4	5	4	2	5	4	5	4	4
5	Sumini	4	3	5	4	5	5	5	5	4	4
6	Yanto	2	3	5	4	5	5	4	5	4	5
7	Sumarni	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5
8	Anas	2	4	5	5	5	5	4	5	2	4
9	Endang	2	4	5	5	4	5	4	5	2	4
10	Riska	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5

Tabel 5 Persentase hasil skala penilaian kuesioner

Skala Penilaian	Jumlah	Persentase
SS	51	49%
S	34	32%
R	6	6%
TS	12	11%
STS	2	2%
Total	105	100%

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh sebanyak 49% responden sangat setuju dengan digitalisasi layanan publik, sementara 32% menyatakan setuju. Persentase menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif terhadap hadirnya layanan administrasi yang berbasis digital. Hanya sebagian kecil responden yang mengungkapkan keraguan (6%), ketidaksetujuan (11%), dan sangat tidak setuju (2%), dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat memiliki pemahaman teknologi yang cukup untuk memanfaatkan layanan publik secara online dan dukungan masyarakat terhadap adanya aplikasi layanan publik menunjukkan keinginan untuk belajar cara menggunakannya. Dewi dan Sari (2020) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan masyarakat mengakses layanan publik dengan lebih fleksibel, dan menurut (Handayani *et al.* 2021) dukungan teknologi dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat melihat kemudahan, rasa percaya, serta kesiapan dalam memanfaatkan digital.



Gambar 3 Grafik persentase hasil skala penilaian kuesioner

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner diatas yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran (pie chart), diperoleh distribusi persentase responden terhadap skala penilaian. Sebagian besar responden memberikan tanggapan “SS” (Sangat Setuju) dengan persentase sebesar 51%. Selanjutnya, 34% responden memilih kategori “S” (Setuju), yang menjadi jumlah terbesar kedua. Tanggapan “R” (Ragu) diperoleh sebesar 12%, menunjukkan adanya sebagian kecil responden yang belum memiliki sikap pasti. Sebanyak 6% responden menyatakan “TS” (Tidak Setuju), sementara 2% yang memilih “STS” (Sangat Tidak Setuju). Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan penilaian yang mayoritasnya bersifat positif terhadap pernyataan yang diberikan dalam kuesioner.

Website akses layanan publik untuk kawasan dan transportasi desa (alpukat desa)

Perancangan pembuatan website desa “Alpukat Desa” merupakan langkah inovatif dalam meningkatkan aksesibilitas layanan publik dan informasi desa secara digital, khususnya bagi masyarakat Kelurahan Situ Gede, Kota Bogor. Website tersebut dirancang sebagai platform terpadu yang mempermudah warga dalam mengurus administrasi seperti KTP dan KK, memperoleh informasi tentang potensi wisata desa, serta mengakses layanan transportasi lokal secara online. Mengusung konsep desa digital, Alpukat Desa diharapkan mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berbasis teknologi, sekaligus memperkuat identitas dan potensi desa melalui media daring yang interaktif dan informatif.



Gambar 4 Tampilan awal pada website digital

Saat membuka website akan langsung diarahkan kepada menu utama. Ada beberapa menu yang berisi pilihan untuk melihat isi website. Pilihan menu yang ditampilkan pada frame tersebut untuk memudahkan masyarakat mengakses website dan memperkenalkan wisata yang

terdapat di Situ Gede. Pada gambar 5 a) berisikan menu Informasi mengenai lokasi penempatan Situ Gede, dan terdapat beberapa pilihan wisata. Pada gambar 5 b) terdapat akses informasi desa mengenai jadwal layanan yang tersedia di desa. Berikut tampilan menu yang dapat dilihat pada Gambar 4a dan 4b.



Gambar 5 a) Lokasi dan pilihan wisata di Situ Gede, b) Informasi desa

Sebagai tambahan, terdapat opsi untuk mengajukan dokumen kependudukan seperti KTP dan KK, di mana warga dapat mengisi formulir secara daring dengan mencantumkan nama, NIK, nomor yang dapat dihubungi, dan tujuan administrasi. Tersedia layanan untuk mengajukan surat keterangan untuk berbagai kebutuhan masyarakat, lengkap dengan kolom untuk jenis surat dan keperluan yang sesuai. Lebih lanjut untuk menjamin keterbukaan, situs tersebut menawarkan fitur pelacakan status pengajuan, sehingga warga dapat mengikuti proses pengurusan dokumen mereka secara real-time hanya dengan memasukkan NIK. Berikut merupakan gambar cuplikan pilihan yang terdapat di website

Gambar 6 Layanan Publik yang dapat diakses oleh masyarakat

Link dapat diakses : <https://v0-new-project-agdfq4jiow1.vercel.app/>

4. KESIMPULAN

Kelurahan Situ Gede menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata berbasis pertanian dan wisata alam akan tetapi, potensi tersebut belum dioptimalkan karena masih terdapat kendala dalam akses informasi, pemasaran

wisata, dan pelayanan administrasi yang masih dilakukan secara konvensional. Melalui pendekatan partisipatif dan pengumpulan data yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, diperoleh hasil bahwa masyarakat setempat merespon positif terhadap ide digitalisasi layanan publik. Mayoritas responden dalam kegiatan tersebut menyatakan dukungan penuh terhadap keberadaan website desa yang nantinya akan menjadi media utama untuk mengakses informasi tentang desa, melakukan pengurusan dokumen administrasi, serta menjadi sarana promosi objek wisata dan informasi transportasi lokal secara daring.

Pembuatan website Alpukat Desa menjadi solusi inovatif untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap layanan publik yang cepat, transparan, dan mudah diakses. Website tersebut tidak hanya menjadi sarana promosi potensi desa, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa berbasis teknologi informasi.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, N. (2013). *Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata (Studi kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman)*. [Internet]. Diunduh 11 April 2020.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2018). *Kecamatan Bogor Barat dalam angka*.
- Dewi, R., & Sari, P. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam peningkatan kualitas layanan publik di desa digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 115–123.
- Handayani, W., Hidayanto, A., & Sandhya Duhita, I. (2021). Understanding citizen's intentions to use e-government service: An extended TAM model. *Journal Procedia Computer Science*, 124, 585–592.
- Jailani, M., & Saksith, A. D. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Kementerian Pariwisata [Kemenpar]. (2018). *Laporan akuntabilitas kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2018*.
- Mustofa, M., & Dewi, K. (2021). Analisis perencanaan program digitalisasi administrasi desa. *Jurnal Inovasi Pelayanan Publik*, 6(2), 88–96.
- Palit, G. R., Talumangan, C., Grace, A. J., & Rumagit. (2017). Strategi pengembangan kawasan agrowisata Rurukan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*, 13(2A), 21–34.
- Suroso. (2015). *Drama teori dan praktik pementasan*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Syaiful, M., & Yuniarti, L. (2021). Implementasi teknologi informasi dalam meningkatkan pelayanan publik di desa digital. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 18(2), 134–143.
- Susanti, R. (2020). Peran media digital dalam pengembangan potensi desa. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 75–84.
- Tjokroamidjojo. (1995). *Pengantar administrasi pembangunan*. Jakarta: LP3ES.

- Tosida, W., Walujo, & Suriyansyah. (2017). Penguatan keberlanjutan dan pencitraan kearifan lokal kolaborasi edu-ekowisata. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 122–139.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wibowo, H. (2022). Strategi implementasi desa digital melalui perencanaan partisipatif. *Jurnal Teknologi dan Pembangunan Sosial*, 4(1), 41–52.